BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengembangan perkotaan adalah suatu usaha yang dijalankan manusia untuk mengelola proses perubahan yang terjadi di dalam daerah perkotaan dan untuk mencapai suatu keseimbangan lingkungan yang harmonis. Pertumbuhan dan perkembangan kota secara langsung akan menyebabkan terjadinya pemekaran kota yang berdampak pada perubahan fungsi lahan di daerah sekitarnya (Hadi Sabari Yunus, 1984).

Kota merupakan pusat kegiatan, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya dari suatu masyarakat kota itu sendiri maupun wilayah pendukung disekitarnya (Secha Alatas dan Sukardjo, dalam Mohammad Dahlan,2001) sebagai perwujudan geografis kota selalu berkembang, yang berarti bahwa kota selalu mengalami perubahan dari waktu kewaktu, baik perubahan dari segi fisik maupun non fisik (sosial).

Berbagai bentuk pembangunan yang telah dilaksanakan dan sedang dilaksanakan pada saat ini terutama pembangunan yang bersifat fisik sangat membutuhkan akan ketersediaan lahan. Pemenuhan kebutuhan akan lahan bagi suatu pembangunan merupakan salah satu sebab terjadinya dinamika perubahan penggunaan lahan pada suatu wilayah. Perubahan penggunaan lahan lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berpengaruh antara lain pertumbuhan penduduk, pemekaran atau perkembangan suatu daerah perkotaan ke daerah pedesaan dan kebijaksanaan pembangunan pusat atau daerah (Hauser, 1983).

Adanya perubahan penggunaan lahan pada suatu wilayah terjadi karena adanya pertambahan penduduk dan adanya perkembangan tuntutan hidup, kebutuhan rumah, yang membutuhkan ruang sebagai wadah semakin meningkat. Gerakan penduduk yang terbalik, yaitu dari kota ke daerah pinggiran kota yang sudah termasuk wilayah desa, daerah pinggiran kota sebagai daerah yang memiliki ruang relatif masih luas ini memiliki daya tarik bagi penduduk dalam memperoleh tempat tinggal. Kepadatan penduduk terjadi antara lain disebabkan

oleh faktor-faktor seperti topografi, iklim, tata air, aksesebilitas,dan ketersediaan fasilitas hidup. (Bintarto 1983)

Dengan adanya perkembangan penggunaan lahan pada suatu wilayah tentu akan diikuti dengan perkembangan fasilitas-faslititas pendukung lainnya seperti halnya tingginya tingkat aksesibilitas yang ditandai dengan banyaknya jalan yang beraspal, meningkatnya pendapatan perkapita penduduk wilayah tersebut serta meningkatnya fasilitas-faslitias sosial ekonomi penunjang lainnnya seperti sarana pendidikan, peribadatan, kesehatan dan fasilitas ekonomi seperti toko dan warung.

Keserasian dan optimalisasi pemanfaatan ruang yang disebabkan adanya perubahan penggunaan lahan sebagai akibat berkembangnya wilayah sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya ketimpangan wilayah dalam hal tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pemanfaatan ruang tanpa disertai perencanaan tata ruang mengakibatkan terjadinya perkembangan yang pesat di satu daerah, sementara di daerah lain masih dalam kondisi terbelakang. Adanya perkembangan yang tidak seimbang ini menyebabkan tekanan penduduk dan permasalahan yang dihadapi akan semakin kompleks terutama dalam penyediiaan prasarana perkotaan (Muljadi, 1989 dalam Harjanti, 2000).

Kecamatan Kebakkramat merupakan salah satu Kecamatan dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar yang berbatasan dengan Kabupaten Sragen disebelah utara, Kecamatan Gondangrejo disebelah barat, Kecamatan Jaten disebelah selatan dan Kecamatan Tasikmadu disebelah timur dengan ketinggian rata-rata 108 m di atas permukaan laut. Secara Administrasi Kecamatan Kebakkramat termasuk dalam wilayah Kabupaten Karanganyar dengan luas wilayah 36,46 km^2 dengan jumlah penduduk sebanyak 58.736 jiwa. (Monografi Kecamatan Kebakkramat 2010). Perkembangan Kecamatan Kebakkramat dapat dlihat dari pergeseran penggunaan lahan pertanian ke sektor non pertanian dengan tumbuhnya pemukiman dan kawasan indutri sebagai akibat dari pertambahan penduduk yang tinggi. Adapun perubahan lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Kebakkramat antara tahun 2006 dan tahun 2010 seluas 150 ha (Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006 dan 2010).

TABEL 1.1 PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN

Tabel 1.1 Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Kebakramat Tahun 2006 dan Tahun 2010.

Desa	Luas wilayah (Ha)	Penggunaan lahan Tahun 2006 (Ha)			Penggunaan lahan Tahun 2010 (Ha)			Tingkat Perubahan (Ha)
		Tanah sawah	Tanah kering	Lain-lain	Tanah sawah	Tanah kering	Lain-lain	
Kemiri	390,80	195,540	185,870	9,570	178,04	203,37	9,570	17,5
Nangsri	252,000	154,150	82,990	14,860	152,65	84,49	14,860	1,5
Macanan	280,280	199,780	60,940	19,560	198,22	62,5	19,560	1,56
Alastuwo	412,330	228,320	179,060	4,950	226,67	180,71	4,950	1,65
Banjarharjo	307,500	201,340	102,510	3,650	200,59	103,26	3,650	0,75
Malanggaten	334,630	233,850	97,310	3,470	232,75	98,41	3,470	1,1
Kaliwuluh	731,720	326,980	386,640	18,100	314,98	398,64	18,100	12
Pulosari	314,880	177,100	124,030	13,750	156,83	144,3	13,750	20,27
Kebak	278,120	169,320	85,340	23,460	156,07	98,59	23,460	13,25
Waru	343,200	254,280	83,600	5,320	249,23	88,65	5,320	5,05
Jumlah	**3.645,640**	**2.140,660**	**1.388,290**	**116,690**	**2066,03**	**1462,92**	**116,690**	**74,63**

Sumber : Kec. Kebakramat Dalam Angka Tahun 2006 dan Tahun 2010

Adanya perubahan penggunaan lahan dari tahun 2006 sampai tahun 2010 di Kecamatan Kebakkramat akan diikuti dengan pertambahan fasilitas-faslitas sosial ekonomi. Adapun jumlah fasilitas sosial ekonomi di Kecamatan Kebakkramat tahun 2006 dan tahun 2010 dapat dilihat dalam Tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Jumlah Fasilitas Sosial Ekonomi di Kecamatan Kebakkramat Tahun 2006 dan Tahun 2010

Fasilitas	**Tahun 2006**	**Tahun 2010**	**Perubahan**
Pendidikan :			
SD	35 buah	35 buah	-
SMP	8 buah	8 buah	-
SMA	1 buah	2 buah	1 buah
Kesehatan :			
Rumah sakit	-	2 buah	2 buah
Rumah bersalin	-	7 buah	7 buah
Poliklinik	2 buah	2 buah	-
Puskesmas	1 buah	2 buah	1 buah
Posyandu	58 buah	61 buah	3 buah
Tempat Ibadah :			
Masjid	66 buah	99 buah	33 buah
Langgar	49 buah	57 buah	8 buah
Gereja	9 buah	9 buah	-
Perekonomian :			
Pasar	2 buah	3 buah	1 buah
Kedai makan	385 buah	393 buah	8 buah
Warung kelontong	116 buah	193 buah	77 buah

Sumber : Kecamatan Kebakkramat Dalam Angka Tahun 2006 dan Tahun 2010

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa fasilitas sosial ekonomi dari tahun 2006 sampai tahun 2010 semakin berkembang. Adanya pertambahan fasilitas sosial ekonomi akan ditandai dengan adanya perubahan atau peningkatan dalam penggunaan lahan serta berkembangnya sektor sekunder (industri dan

perdagangan) dan berkembangnya sektor tersier (jasa). Peningkatan kebutuhan lahan untuk pengembangan wilayah akan mendesak lahan pertanian yang ada. Penyempitan lahan pertanian sebagai akibat dari pemekaran kota dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan lahan baru seperti lahan untuk permukiman, tempat usaha, industri maupun jasa yang menempati lahan yang sebelumnya difungsikan sebagai lahan pertanian.

Adapun jumlah perkembangan dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat dalam Tabel 1.3 sebgai berikut :

Tabel 1.3 Perkembangan Jumlah Penduduk dan kepadatan Penduduk Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2006 dan Tahun 2010

Desa	Luas wilayah (km^2)	Tahun 2006		Tahun 2010	
		Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km^2)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km^2)
Kemiri	3,91	5.034	1287	8.473	2167
Nangsri	2,52	5.168	2050	5.690	2257
Macanan	2,80	4.647	1659	5.120	1828
Alastuwo	4,12	5.764	1399	6.375	1547
Banjarharjo	3,08	3.588	1164	4.002	1299
Malanggaten	3,35	4.271	1274	4.773	1424
Kaliwuluh	7,32	7.615	1040	8.459	1155
Pulosari	3,15	4.453	1413	5.082	1613
Kebak	3,78	4.334	1146	4.862	1286
Waru	3,43	5.090	1483	5.900	1720
Jumlah	**36,46**	**49.964**	**1.391**	**58.736**	**1.629**

Sumber : Kecamatan Kebakkramat Dalam Angka Tahun 2006 dan Tahun 2010

Dalam perencanaan pembangunan kedudukan kota kecamatan mempunyai peranan penting. Kota kecamatan merupakan pusat pelayanan bagi desa di wilayah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan masing-masing kecamatan dimana faktor yang mempengaruhi fungsi kecematan dalam tingkat tertentu terhadap kecamatan yang lain.

Perkembangan kecamatan yang tinggi menyebabkan tekanan yang besar dari penduduk terhadap lahan yang ada. Dengan adanya perkembangan kecamatan maka akan mempengaruhi adanya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek sosial dan ekonomi. Maka sesuai uraian di atas penulis mau mengangkat penelitian tentang perkembangan kecamatan di Kecamatan Kebakkramat dengan judul : *"Variasi Perkembangan Wilayah Dan Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Wilayah Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2006 Dan 2010"*

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi perkembangan wilayah secara keruangan di Kecamatan Kebakkramat antara tahun 2006 dan 2010 ?
2. Faktor - faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kebakkramat antara tahun 2006 dan 2010 yang meliputi faktor fisik (Penggunaan lahan, fasilitas sosial ekonomi, dan sarana transportasi) dan faktor non fisik (Pertambahan penduduk) ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui variasi perkembangan wilayah secara keruangan di Kecamatan Kebakkramat antara tahun 2006 dan 2010.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Kebakkramat antara tahun 2006 dan 2010 yang meliputi faktor fisik dan non fisik.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai syarat untuk melengkapi studi tingkat sarjana di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi kebijaksanaan pembangunan kecamatan di daerah penelitian. Dapat menjadi bahan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang mencakup tentang perkembangan kecamatan.

1.5 TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

1.5.1 Telaah Pustaka

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal dari gejala-gejala muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan analisis, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984). Menurut Bintarto (1977) ada 3 hal dalam mempelajari obyek formal geografi yaitu :

1. Pola dan sebaran gejala tertentu di muka bumi.
2. Keterkaitan hubungan antar gejala
3. Perubahan atau perkembangan yang ada.

Dalam geografi terpadu *(integrated geography)* untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi menggunakan bermacam pendekatan yaitu pendekatan analisa keruangan, analisa ekologi dan analisa komplek wilayah. Dalam pendekatan ini perpaduan elemen geografi merupakan ciri khas sehingga biasa disebut dengan geografi terpadu, (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Menurut Bintarto (1983), analisa keruangan merupakan salah satu ciri geografi dan berhubungan dengan unsur-unsur berikut :

1. Jarak, baik jarak absolute maupun relative atau jarak sosial
2. Situs dan situasi yang di dalamnya banyak berhubungan dengan fungsi atau wilayah.
3. Aksesibilitas yang erat kaitannya dengan topgrafi yang di miliki oleh suatu tertentu termasuk penduduk yang bermukim di dalamnya, suatu daerah yang memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi cenderung memilikitingkat kemajuan yang lebih baik di banding desa yang memiliki aksesibilitas yang rendah.

4. Keterkaitan atau konektifitas yang besar kecilnya banyak menentukan hubungan fungsional antara beberapa tempat.
5. Pola atau pattern, yaitu perulangan fenomena tertentu dalam lingkup geosfer.

Adanya unsur-unsur tersebut diatas menimbulkan suatu gejala atau interaksi antara wilayah maju (Kota) dengan wilayah yang mengalami perubahan (Desa). Wilayah tidak hanya merupakan suatu sistem fungsional yang berbeda satu sama lain tetapi merupakan jaringan sosial ekonomi maupun interaksi fisikal. Sistem jaringan ini terbentuk oleh adanya pergerakan timbal balik yang merupakan kontak antar wilayah dimana titik pandangnya diletakkan pada ketergantungan antar wilayah (Rondinelli, 1985). Tiga syarat utama terjadinya interaksi keruangan adalah sebagai berikut :

1. *Complementary* (saling melengkapi) ; terjadi apabila ada perbedaan sumber daya alam dan budaya antar daerah satu dengan yang lainnya sehingga kedua daerah tersebut terjadi interaksi suplai dan penawaran
2. *Intervening Opportunit,* yaitu peluang atau kesempatan yang memberikan penawaran yang lebih baik karena adanya keuntungan faktor jarak wilayah yang berinteraksi.
3. *Transferability* atau faktor jarak dimana interaksi akan terjadi apabila wilayah penawaran dan permintaan tidak terlampau jauh. Jika jarak antar wilayah terlalu jauh maka yang akan terjadi adalah subsitusi barang.

Menurut Crhistaller (dalam Daljoeni, 1997) teori *central place* mempunyai dua persyaratan :

1. Jumlah penduduk minimum yang dapat memberikan keuntungan pada kegiata sosial ekonomi.
2. Jarak minimum toleransi orang bergerak untuk mencapai harapan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan konsep Crhistaller, suatu tempat sentral memiliki batas-batas pengaruh yang merupakan tingkatan komplementari (*complementary region)* terhadap tempat sentral tersebut. Wilayah komplementer ini adalah daerah yang

dilayani oleh tempat sentral. Lingkaran batas yang ada pada kawasan pengaruh tempat sentral dibedakan kedalam ambang batas penduduk (*population treshold)*.

Kota merupakan pusat kegiatan, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya dari suatu masyarakat kota itu sendiri maupun wilayah pendukung disekitarnya (Secha Alatas dan Sukardjo, dalam Mohammad Dahlan,2001) sebagai perwujudan geografis kota selalu berkembang, yang berarti bahwa kota selalu mengalami perubahan dari waktu kewaktu, baik perubahan dari segi fisik maupun non fisik (sosial), dimana perubahan yang dimaksud dari segi fisik adalah perubahan dalam hal penduduk yang menempatinya.

Perencanaan pembangunan pada suatu wilayah akan semakin dibutuhkan seiring dengan meningkatnya pembangunan yang dilaksanakan dalam penyediaan sarana dan prasarana kota. Adanya perkembangan sarana dan prasarana banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain geografis wilayah, sumber daya atau potensi alamnya, kebijakan pemerintah, investasi baik lokal maupun asing, komunikasi, transportasi dan perkembangan sarana dan prasarana (Suparno, 2005).

Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengelola proses perubahan yang terjadi dalam wilayah tersebut. Untuk mencapai suatu keseimbangan lingkungan yang baik dalam wilayah diperlukan penataan kembali terhadap pemanfaatan ruang yang ada atau diadakan *monitoring* dan evaluasi berkala secara disiplin terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi (Nursid Sumaatmadja, 1988).

Proses perkembangan wilayah menyebabkan arus urbanisasi yang banyak menimbulkan masalah. Pengaruh dari terjadinya urbanisasi adalah kota-kota mengalami perkembangan yang meningkat yang ditandai dengan tingginya pertumbuhan penduduk, pesatnya perkembangan kota dan meningkatnya perkembangan ekonomi yang ditandai dengan konsentrasi berbagai macam kegiatan industri, jasa-jasa modern dan perdagangan berskala besar dan gejala yang paling menarik adalah kecenderungan tingkat urbanisasi yang semakin besar (Tadjuddin Noer Effendi, 1995).

Perkembangan suatu wilayah tentu tidak lepas dari adanya ketersediaan sarana dan prasarana social ekonomi dalam wilayah tersebut. Wilayah dengan perkembangan yang pesat tentu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor kependudukan, dimana semakin berkembang suatu wilayah maka akan diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang pesat. Pertumbuhan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan ketersediaan kebutuhan berbagai sarana dan prasarana seperti perumahan, pusat perbelanjaan, kesehatan, pendidikan, angkutan kota dan fasilitas umum lainnya.

Bintarto (1983) mengemukakan bahwa hubungan keterkaitan antar wilayah dapat berupa keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, keterkaitan administrasi dan organisasi. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan sarana dan prasarana dalam suatu wilayah serta wilayah lain disekitarnya.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Nugroho Adi Prabowo, 2005 dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Tingkat Perkembangan Wilayah di SUB Wilayah Pembangunan (SWP) I Kabupaten Boyolali*" mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah yang terdapat di SWP I Kabupaten Boyolali. Selain itu tingkat perkembangannya penelitian ini juga bertujuan menganalisa tingkat perkembangan wilayah di SWP I Boyolali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dan survei lapangan, analisa data yang digunakan adalah data sekunder dan analisa peta. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat perkembangan wilayah di SWP I Boyolali mempunyai variasi perkambangan yang berbeda antar wilayah. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh faktor ketersediaan sarana dan prasarana social ekonomi yang terdapat di daerah penelitian.

Didit Hasto, 2005 dalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Tingkat Perkembangan Wilayah untuk Pemilihan Wilayah Prioritas Pengembangan di Kabupaten Wonogiri*" tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten wonogiri dan mengetahui wilayah prioritas untuk perkembangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode analisis data sekunder, analisa peta hasil serta survei lapangan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah : tingkat perkembangan wilayah yang berbeda antara wilayah satu dengan yang lainnya sehingga dengan hasil tersebut dapat diketahui wilayah dengan perkembangan tinggi akan menjadi wilayah prioritas utama dalam pengembangannya.

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN

Perkembangan wilayah kecamatan Kebakkramat merupakan pelaksaan dari kebijakan pemerintah Kabupaten Karanganyar yang sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, non fisik dan kependudukan yang ada di Kecamatan Kebakkramat. Aspek fisik yang berpengaruh meliputi perubahan penggunaan lahan, pola jaringan jalan serta morfologi permukiman. Sedangkan aspek non fisik meliputi ketersediaan sarana dan prasarana wilayah dan aspek kependudukan meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, persebaran penduduk dan komposisi penduduk.

Dalam perkembangannya wilayah satu dengan wilayah yang lain akan mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda. Adanya perbedaan ini disebabkan antara lain oleh faktor kependudukan, sosial, ekonomi. Wilayah dengan potensi kependudukan tinggi belum tentu dapat dikatakan sebagai wilayah yang mengalami perkembangan tinggi, hal ini dikarenakan selain faktor kependudukan itu sendiri, maka faktor lain seperti halnya ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi sebagai faktor penunjang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sebuah wilayah.

Suatu wilayah akan terpacu apabila sarana dan prasarana sosial ekonomi wilayah sesuai dengan daya layan dan berkaitan erat dengan usaha mengoptimalkan potensi wilayah. Dengan adanya pengembangan sarana dan prasarana sosial ekonomi diharapkan mampu memacu kegiatan ekonomi lainnya yang berbasis potensi wilayah, dengan demikian pertumbuhan wilayah akan menjadi lebih baik.

Suatu wilayah yang mengalami perkembangan tentu akan diikuti dengan ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi. Hal ini disebabkan sebagai

akibat dari berkembangnya wilayah dimana jumlah penduduk yang semakin tinggi menyebabkan kebutuhan akan fasilitas sosial ekonomi semakin tinggi pula. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan suatu wilayah dapat diketahui dengan ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonominya. Selain memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri, ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi ini juga dapat membantu kebutuhan untuk wilayah sekitarnya, sehingga akan terjadi hubungan antar wilayah secara keruangan.

Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian

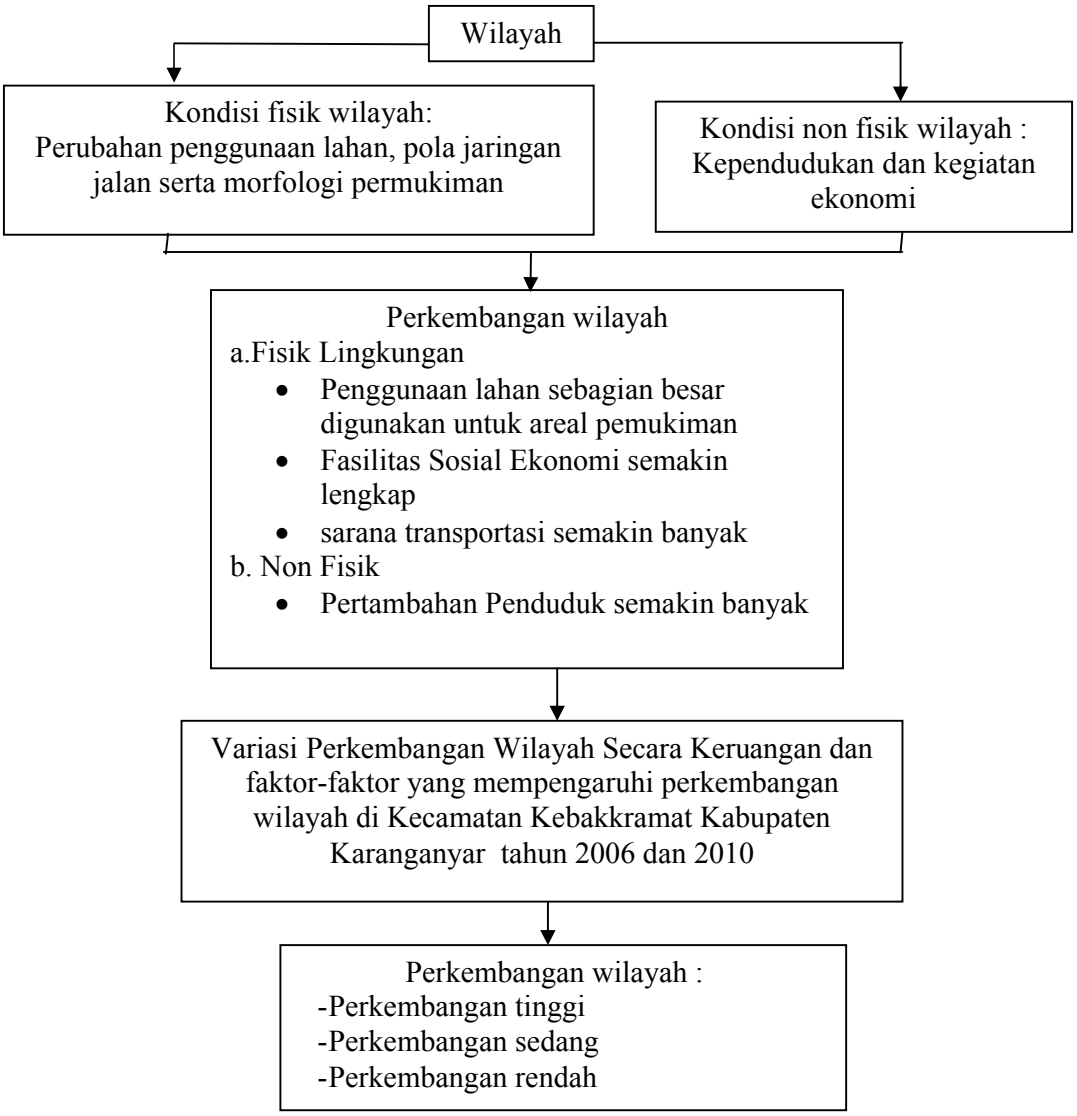

Sumber : Penulis, 2012

1.7 HIPOTESA

Untuk dapat merumuskan tujuan penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Variasi perkembangan wilayah di Kecamatan Kebakkramat secara keruangan yang terdiri dari faktor ekonomi (tingkat kesejahteraan), sosial (pendidikan, kepadatan penduduk, presentasi rumah tangga pra Ks) antara tahun 2006 dan 2010 mempunyai perkembangan yang tinggi dan mempunyai keterkaitan antar wilayah.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah di Kecamatan Kebakkramat di dominasi oleh faktor fisik lingkungan yaitu : Penggunaan lahan, Fasilitas Sosial ekonomi, Sarana transportasi.

1.8 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dan survei lapangan dengan unit analisis terkecil adalah tingkat desa. Adapun langkah - langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Tahap Pengumpulan data :

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data skunder, adapun data sekunder yang digunakan meliputi:

1. Letak, luas dan batas administrasi.
2. Kondisi fisik daerah.
3. Kondisi sosial ekonomi.
4. Data kependudukan
5. Luas perubahan penggunaan lahan.
6. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Kebakkramat tahun 1991/1992 – tahun 2010/2011

1.8.2 Tahap Penyusunan Laporan

Merupakan tahap penyusunan data dan kemudian metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

a) Penyusunan Data

Merupakan tahap penyusunan data yang telah dikumpulkan dan disesuaikan dengan klasifikasinya.

b) Analisis

1. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analsisis secara kuantitatif. Analsisis kuantitatif dengan menggunakan scoring untuk tiap-tiap faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah yang didasarkan pada nilai tertinggi dan terendah kemudian dibagi kelas yang diinginkan, yaitu tiga kelas.

Adapun untuk skoring dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$kelas = \frac{nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{3}$$

Pembagian klasifikasi dan skoring untuk faktor yang menyebabkan perkembangan wilayah adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Pembagian Klasifikasi dan Skoring

Faktor Perkembangan wilayah	Tingkat perubahan	Skoring
Penggunaan lahan : - Perubahan penggunaan lahan tahun 2006 dan 2010	Rendah Sedang Tinggi	1 2 3
Sosial ekonomi : - Pasar - Toko - Pendidikan - Kesehatan - Peribadatan	Rendah Sedang Tinggi	1 2 3
Pertambahan penduduk	Rendah Sedang Tinggi	1 2 3

Sumber: Kecamatan Kebakkramat dalam angka tahun 2006 dan 2010

2. Analisis Geografi

Analisa geografi adalah analisa yang menitikberatkan pada keruangan. Pada umumnya analisa keruangan adalah analisa lokasi. Pada analisa keruangan lokasi dapat dibedakan menjadi lokasi relatif dan lokasi absolut.

Lokasi absolut adalah lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur. Lokasi absolut suatu wilayah dapat dibaca pada peta. Dengan adanya lokasi absolut suatu wilayah maka karakteristik tempat yang akan dianalisa sudah dapat diabstraksikan terlebih dahulu, sedangkan nuntuk memperhitungkan karakteristik secara lebih mendetail perlu diketahui tentang lokasi relatifnya.

Lokasi relatif suatu wilayah adalah lokasi yang bersangkutan antara wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang terdapat disekitar wilayah tersebut. Lokasi relatif dapat ditinjau dari posisi suatu wilayah terhadap kondisi wilayah disekitarnya. Lokasi relatif suatu wilayah dapat memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan, dan kemajuan wilayah itu dibandingkan dengan wilayah yang ada disekitarnya dan dapat menjelaskan mengapa kondisi demikian dapat terjadi. Di daerah penelitian yang penulis lakukan untuk perkembangan wilayah sudah berkembang, hal ini di buktikan dengan adanya perkembangan dari berbagai aspek sosial dan ekonomi, misal infrastruktur yang sudah baik, pemukiman penduduk yang teratur, dan tingkat pendidikan serta kesehatan sudah menunjukkan perkembangan yang positif.

1.9 BATASAN OPERASIONAL

Perkembangan adalah suatu kondisi terjadinya perubahan variabel-variabel penelitian sejalan dengan waktu. Variabel tersebut meliputi sarana dan prasarana sosial dasar, ekonomi, dan sosial pendukung yang menjadi bertambah atau berkurang (Agus Susanto, 1990)

Wilayah adalah tempat terjadinya peristiwa atau kegiatan-kegiatan dalam administrasi, seperti : Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa (Sumaatmadja, 1988).

Fasilitas pelayanan sosial adalah segala bentuk sarana pelayanan yang diselenggarakan pemeritah maupun non pemerintah yang mempunyai pengaruh nyata sesuai dengan fungsi pelayanan sosial tersebut bagi penggunanya (Conyers, 1992)

Fasilitas pelayanan ekonomi adalah segala bentuk sarana pelayanan yang diselenggarakan pemeritah maupun non pemerintah yang mempunyai pengaruh nyata sesuai dengan fungsi pelayanan ekonomi bagi penggunanya (Conyers, 1992)

Sarana dan prasarana adalah bentuk pelayanan berupa fasilitas yang tersedia untuk keprluan penduduk, misalnya : jalan, rumah sakit, puskesmas, sekolah an lain-lain yang merupakan fungsi dari kebijakan pemerintah (Irma Yunidarti, 1997)

Sarana dan prasarana sosial adalah sarana dan pasarana yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial, perumahan, kesenian, olah raga, keamanan dan keagamaan (Agus Sutanto, 1990)

Sarana dan prasarana ekonomi adalah sarana dan prasarana yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menyangkut kebutuhan ekonomi penduduk dalam hal ini diharapkan dapat menunjang kehidupan masyarakat yang meliputi perdangangan, keuangan, bank serta pertanian (Agus Sutanto, 1990)